

## **ACADEMIC ANXIETY SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL: ANALISIS BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS DAN POLA ASUH**

Fatia Mumtaz<sup>1</sup>, Siti Sarah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGMI FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

<sup>1</sup>[fatiamumtazz@gmail.com](mailto:fatiamumtazz@gmail.com), <sup>2</sup>[sitisarah@uinsaizu.ac.id](mailto:sitisarah@uinsaizu.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the level of academic anxiety of elementary school students in the digital era based on demographic factors and parenting patterns, with a focus on differences in gender, school origin, grade level, and parenting patterns. The approach used is descriptive quantitative with a survey technique. The subjects of the study were students in grades IV-VI from two elementary schools in Majalengka Village representing public schools and Islamic schools. Data were collected through a Likert scale questionnaire that has been tested for validity and reliability of 0.644. Data analysis used descriptive percentage techniques. The results showed that the level of academic anxiety was generally in the moderate to high category. Female students showed slightly higher levels of anxiety than male students. In addition, students in Islamic Elementary Schools (MI) had higher levels of academic anxiety compared to elementary school students. Meanwhile, sixth-grade students tended to have higher academic anxiety than fourth and fifth-grade students. Based on parenting patterns, students raised by both parents had higher academic anxiety than students from single parents or those raised by foster parents. The results of this study revealed that elementary school students' levels of academic anxiety vary based on their demographic characteristics and parenting styles. These findings underscore the importance of educational approaches that are responsive to students' psychosocial aspects in order to create a more supportive and emotionally healthy learning environment.*

**Keywords:** *digital age, academic anxiety, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *academic anxiety* siswa sekolah dasar di era digital berdasarkan faktor demografis dan pola asuh, dengan fokus pada perbedaan jenis kelamin, asal sekolah, jenjang kelas dan pola pengasuhan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik survei. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-VI dari dua sekolah dasar di Desa Majalengka yang mewakili sekolah negeri dan madrasah. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan realibilitasnya sebesar 0,644. Data analisis menggunakan teknik deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *academic anxiety* secara umum berada pada kategori sedang hingga

tinggi. Siswa perempuan menunjukkan tingkat kecemasan sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki tingkat *academic anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, siswa kelas VI memiliki kecenderungan *academic anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan kelas IV dan V. Berdasarkan pola asuh, siswa yang diasuh oleh kedua orang tua memiliki *academic anxiety* lebih tinggi dibandingkan siswa dari orang tua tunggal maupun yang diasuh oleh wali asuh. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat *academic anxiety* siswa sekolah dasar bervariasi berdasarkan karakteristik demografis dan pola pengasuhan yang mereka alami. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang responsif terhadap aspek psikososial siswa, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan sehat secara emosional.

**Kata Kunci:** era digital, kecemasan akademik, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar secara ideal tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi diarahkan pada pembentukan keseimbangan emosional guna mendukung suasana belajar yang sehat, nyaman, dan produktif (Candres Abadi 2025). Salah satu aspek penting kesejahteraan psikologis peserta didik adalah *academic anxiety*, yaitu suatu kondisi emosional yang ditandai oleh perasaan cemas, tegang, dan khawatir yang dialami individu dalam konteks tugas-tugas akademik (Syam dan Gismin 2025). Kondisi ini jika tidak ditangani secara tepat dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, performa akademik, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Laely dkk., 2022).

Namun dalam realitanya, siswa sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, system penilaian berbasis capaian, serta meningkatnya tekanan akademik. Di sisi lain, penggunaan media digital yang meluas tanpa pendampingan dapat memparah kondisi psikologi anak, termasuk memicu perasaan tidak aman dan perbandingan sosial yang bersifat negatif (Ramadhani dkk., 2025).

Penggunaan media digital secara berlebihan terbukti berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan, termasuk *academic anxiety*. Anak-anak yang terpapar media sosial atau konten digital tanpa pengawasan cenderung mengalami gangguan fokus, kelelahan mental, hingga

tekanan sosial karena perbandingan akademik dengan teman sebaya secara virtual (Feng dkk., 2025). Tekanan ini dapat menciptakan rasa takut gagal, rendah diri, dan kekhawatiran berlebihan terhadap tugas sekolah, memicu *academic anxiety* (Ghozali dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, semakin mengkhawatirkan karena pada usia tersebut anak belum memiliki kemampuan literasi digital dan regulasi emosi yang memadai (Apryanti dkk., 2025). Selain itu, kondisi sosial seperti perbedaan jenis kelamin, asal sekolah, jenjang kelas, serta pola pengasuhan yang diterima siswa turut menjadi determinan dalam membentuk kecenderungan *academic anxiety* (Farrasia dkk., 2023). Faktor lain seperti asal sekolah, jenjang kelas, dan pola pengasuhan juga berperan penting dalam membentuk tingkat *academic anxiety* siswa (Li dan Ding 2024).

Sejumlah penelitian telah membuktikan kecemasan akademik berdampak negatif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik. (Riska dkk., 2024) menunjukkan *academic anxiety* berkontribusi rendahnya keaktifan

belajar mahasiswa bimbingan dan konseling. Sementara itu, penelitian oleh Anggraeni, Alpian, dan Kodariah (2021) menemukan bahwa kecemasan belajar siswa sekolah dasar dipicu oleh tekanan pembelajaran daring yang intensif akibat kondisi pandemi. Sebuah indikasi kuat bahwa *academic anxiety* berkaitan erat dengan kondisi psikososial dan lingkungan belajar yang tidak biasa. Namun mayoritas penelitian lain masih banyak berfokus pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Kajian mengenai *academic anxiety* pada siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks kehidupan digital dan pola pengasuhan alternatif, masih sangat terbatas. Selain itu, sedikit penelitian yang secara eksplisit mengaitkan antara *academic anxiety* dengan faktor demografis seperti jenis kelamin, asal sekolah, dan jenjang kelas serta bentuk pola asuh yang diterima siswa.

Penelitian ini sangat mengisi kekosongan dengan mengkaji secara khusus tingkat *academic anxiety* siswa sekolah dasar dengan latar belakang faktor demografis dan pola pengasuhan dalam konteks era digital. Ini memiliki kontribusi orisinal dengan mengangkat populasi siswa

sekolah dasar di wilayah pedesaan yang sebagian besar diasuh oleh kerabat selain orang tua kandung akibat migrasi ekonomi. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tingkat *academic anxiety* siswa, tetapi mengidentifikasi kecenderungan berdasarkan latar belakang demografis dan pola pengasuhan yang belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat *academic anxiety* siswa sekolah dasar di era digital berdasarkan perbedaan jenis kelamin, asal sekolah, jenjang kelas, serta pola asuh.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan survei, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat *academic anxiety* siswa sekolah dasar dalam konteks era digital ditinjau dari faktor demografis dan pola asuh. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi karakteristik psikologis siswa berdasarkan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui instrumen yang telah di uji.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat *academic anxiety* adalah angket skala Likert yang

disusun berdasarkan indikator teori (Ottens 1991). Instrumen mencakup empat aspek utama *academic anxiety*, yaitu *worry*, *tension*, *physiological responses*, dan *avoidance*. Instrumen disusun dalam bentuk pernyataan positif dan negatif yang dikembangkan dari indikator tersebut. Validitas isi instrumen diuji melalui penilaian ahli (*expert judgment*) menggunakan rumus Aiken's V, sedangkan validitas empiris diuji melalui analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan kategori reliabilitas ditentukan berdasarkan klasifikasi dari (Sugiyono 2023).

Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memperoleh nilai Aiken's V antara 0,83 hingga 1,00 yang mengindikasikan bahwa seluruh butir dinyatakan valid dan relevan terhadap konstruk yang diukur. Uji validitas isi ini dilakukan dengan melibatkan dua orang ahli, yaitu satu dosen yang memiliki keahlian dalam evaluasi pendidikan dan satu dosen yang berpengalaman di bidang psikologi pendidikan. Perhitungan Aiken's V digunakan untuk menilai sejauh mana setiap butir pernyataan sesuai dengan

indikator konstruk yang ditetapkan. Uji validitas empiris dilakukan terhadap 12 butir pernyataan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* pada 60 responden uji coba. Hasil menunjukkan bahwa 11 butir memiliki nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel ( $r$ -tabel = 0,254 pada  $n = 60$ ,  $\alpha = 0,05$ ), sehingga dinyatakan valid secara statistik. Sementara itu, 1 butir dinyatakan tidak valid karena nilai  $r$ -hitung  $<$   $r$ -tabel, sehingga butir ini dikeluarkan dari instrumen akhir. Sedangkan hasil uji reliabel menunjukkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,644 yang termasuk dalam kategori “cukup dapat diterima” menurut klasifikasi (Sugiyono 2023) Meskipun belum mencapai tingkat reliabilitas tinggi, ini menunjukkan instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam pengukuran *academic anxiety* siswa sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh hasil validitas empiris yang menunjukkan seluruh item valid secara statistik. Dengan demikian instrument diangkat layak digunakan dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berada pada jenjang kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI, Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2

Majalengka dan MIS Al-Fatah Majalengka, yang terletak di Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-VI dari kedua sekolah tersebut, yang berjumlah 62 siswa. Karena jumlah populasinya kecil dan memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan, teknik sampel jenuh (*total sampling*) digunakan, sehingga populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengisian angket dilaksanakan di sekolah masing-masing dengan pendampingan peneliti dan guru kelas untuk memastikan pemahaman siswa terhadap isi pertanyaan. Peneliti juga mencatat data demografis setiap responden yang meliputi jenis kelamin, jenjang kelas, serta pola asuh (berdasarkan pernyataan tinggal dengan orang tua atau wali). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif, dengan cara mengubah data hasil angket menjadi skor presentase dan mengelompokkan ke dalam kategori menggunakan interval persentase menurut (Arikunto 2021).

**Tabel 1 Kategori Skor Academic Anxiety**

| No | Skor Presentase | Kategori      |
|----|-----------------|---------------|
| 1  | 81% - 100%      | Sangat Tinggi |
| 2  | 61% - 80%       | Tinggi        |
| 3  | 41% - 60%       | Sedang        |
| 4  | 21% - 40%       | Rendah        |
| 5  | 0% - 20%        | Sangat Rendah |

Tabel diatas digunakan untuk menginterpretasikan total skor responden terhadap indikator *academic anxiety*.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *academic anxiety* siswa sekolah dasar serta mengkaji perbedaannya berdasarkan faktor demografis dan pola pengasuhan yang diterima siswa. Dalam konteks ini, faktor demografis seperti jenis kelamin, jenjang kelas, dan asal sekolah dipandang sebagai determinan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Keles dkk., (2025) yang menegaskan bahwa faktor demografis dan psikososial memiliki peran penting dalam menentukan pencapaian akademik. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa, prinsip yang sama relevan untuk memahami dinamika kecemasan akademik pada siswa sekolah dasar.

Sementara itu, pola pengasuhan didefinisikan sebagai cara orang tua atau wali dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan dukungan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, baik diasuh oleh kedua orang tua, orang tua tunggal, kakek-nenek, maupun wali lainnya

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil pengisian angket *academic anxiety* oleh siswa, yang telah melalui proses validasi isi dan uji empiris. Skor hasil angket kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan skor ke dalam lima karegori, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Tujuannya untuk memperoleh gambaran umum tingkat *academic anxiety* serta variasi berdasarkan latar belakang demografis dan pola pengasuhan.

Penelitian ini melibatkan 62 responden yang merupakan siswa kelas IV, V, dan VI di dua sekolah dasar yang berada di Desa Majalengka, yaitu SD Negeri 2 Majalengka dan MI Al-Fatah. Dari total 4 sekolah dasar yang berada di desa tersebut, yaitu sebanyak 2 Sekolah Dasar Negeri dan 2 Madrasah

Ibtidaiyah. 2 sekolah ini dipilih secara *purposive sampling* karena mewakili karakteristik yang berbeda SD Negeri 2 Majalengka merupakan sekolah negeri, sedangkan MI Al-Fatah merupakan madrasah swasta berbasis agama. Pemilihan keduanya dikarenakan sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan orang tua yang merantau. Hal ini agar penelitian dapat menggambarkan dinamika *academic anxiety* siswa secara lebih komprehensif dan kontekstual di era digital.

### **Academic Anxiety Berdasarkan Jenis Kelamin**

Analisis rata-rata presentase *academic anxiety* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki

**Tabel 2 Tingkat Academic Anxiety berdasarkan Jenis Kelamin**

| <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Rata-rata skor (%)</b> | <b>Kategori</b> |
|----------------------|---------------------------|-----------------|
| Laki-laki            | 68,36%                    | Tinggi          |
| Perempuan            | 68,98%                    | Tinggi          |

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun selisihnya relatif kecil, *academic anxiety* lebih banyak dialami oleh siswa perempuan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori psikologis kepribadian yang

menyatakan bahwa perbedaan regulasi emosi dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial budaya. Perempuan cenderung lebih ekspresif secara emosional dan memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap tekanan lingkungan, sehingga lebih rentan mengalami *academic anxiety* (Ghufro dan Risnawati 2017). Selain itu, dalam teori *academic anxiety* yang dikemukakan oleh Ottens (1991) aspek *worry* dan *tension* lebih dominan dialami oleh siswa perempuan karena adanya kecenderungan perfeksionisme dan rasa takut gagal.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Fernández-García dkk., (2023) menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih perfeksionis, lebih takut gagal, dan lebih memperhatikan persepsi sosial dibandingkan siswa laki-laki. Dalam kajian psikologis pendidikan, Pelch (2018) juga menyebutkan bahwa perempuan umumnya memiliki tingkat *self-awareness* dan evaluasi diri yang lebih tinggi, yang dapat menjadi faktor munculnya *academic anxiety*. Di sisi lain, beberapa studi juga menemukan hasil yang berlawanan, seperti yang ditunjukkan oleh Fazila dkk., (2023) yang

menemukan bahwa laki-laki menunjukkan *academic anxiety* lebih tinggi karena kurangnya regulasi emosi dan kebiasaan menunda tugas. Namun perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin bukanlah satu-satunya variabel yang menentukan, melainkan perlu dilihat dalam keterkaitannya dengan pola asuh, beban akademik, serta lingkungan belajar.

### **Academic anxiety Berdasarkan Asal Sekolah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki tingkat *academic anxiety* yang lebih tinggi dengan rata-rata 71,32% dibandingkan siswa Sekolah Dasar (SD) yang memiliki rata-rata skor sebesar 68,42%. Meskipun perbedaan ini tidak terlalu besar, keduanya tetap berada dalam kategori kecemasan akademik tinggi.

**Tabel 3 Tingkat Academic Anxiety berdasarkan Asal Sekolah**

| <b>Asal Sekolah</b> | <b>Rata-rata skor (%)</b> | <b>Kategori</b> |
|---------------------|---------------------------|-----------------|
| SD                  | 68,42%                    | Tinggi          |
| MI                  | 71,32%                    | Tinggi          |

Tingginya *academic anxiety* siswa MI dapat dijelaskan melalui teori stres akademik, yang menyatakan bahwa semakin besar tuntutan akademik yang diberikan siswa, semakin tinggi pula potensi

munculnya kecemasan apabila kapasitas individu tidak mampu mengimbangnya (Prasetyaningtyas dkk., 2023). Beban kurikulum ganda pada siswa MI, yang harus menyeimbangkan pelajaran umum dan keagamaan, dapat menjadi salah satu pemicu meningkatnya *academic anxiety*.

Hasil ini sejalan dengan temuan Damayanti dan Affandi (2025) yang menyatakan bahwa siswa MI sering mengalami tekanan akademik yang lebih besar karena harus menjalani dua beban kurikulum (umum dan keagamaan). Kewajiban menguasai pelajaran umum sekaligus pelajaran agama seperti hafalan Al-Qur'an, fikih, atau akidah akhlak dapat meningkatkan beban belajar dan memicu kecemasan. Selain itu, Nurmaghfiroh dkk., (2025) menekankan bahwa lingkungan sekolah yang sangat menekankan nilai religius moral dapat menciptakan ekspektasi sosial yang tinggi, yang jika tidak dikelola dengan baik justru menimbulkan tekanan internal. Siswa MI cenderung menghadapi tuntutan ganda untuk menjadi unggul secara akademik sekaligus religius, yang mana tidak semua anak mampu memenuhinya secara seimbang.

Sementara itu, siswa SD lebih terfokus pada kurikulum umum dan pembelajaran berbasis capaian akademik konvensional, tanpa harus membagi fokus pada target-target religius secara formal.

Hal ini memberikan keleluasaan kognitif dan emosional yang memungkinkan siswa SD mengalami *academic anxiety* sedikit lebih rendah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah SD maupun MI, untuk lebih peka terhadap tekanan akademik yang dihadapi siswa. Guru dan orang tua perlu bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional, agar siswa tidak hanya berhasil secara akademik, tetapi juga tumbuh dengan sehat secara psikologis.

#### **Academic Anxiety Berdasarkan Jenjang Kelas**

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *academic anxiety* tertinggi terdapat pada siswa kelas VI dengan skor 69,00%, disusul oleh kelas IV sebesar 68,59%, dan yang paling rendah pada kelas V sebesar 67,33%. Meskipun perbedaan antar kelas tidak signifikan secara kuantitatif, kecenderungan peningkatan kecemasan pada kelas

yang lebih tinggi tetap menjadi perhatian penting.

**Tabel 4 Tingkat Academic Anxiety berdasarkan Jenjang Kelas**

| <b>Jenjang Kelas</b> | <b>Rata-rata skor (%)</b> | <b>Kategori</b> |
|----------------------|---------------------------|-----------------|
| Kelas 4              | 68,59%                    | Tinggi          |
| Kelas 5              | 67,3%                     | Tinggi          |
| Kelas 6              | 69,00%                    | Tinggi          |

Peningkatan *academic anxiety* pada siswa kelas VI dapat dikaitkan dengan adanya tekanan menjelang ujian akhir, baik dalam bentuk asesmen, persiapan kelulusan, maupun ekspektasi orang tua dan guru, hal ini sejalan dengan temuan Suriani dkk., (2025) yang menyatakan bahwa siswa di kelas akhir jenjang sekolah dasar cenderung mengalami peningkatan beban akademik, secara kuantitas tugas maupun tekanan psikologis. Sebaliknya, tingkat kecemasan yang lebih rendah pada siswa kelas V bisa dipengaruhi oleh faktor transisi pembelajaran yang lebih stabil, serta belum masuknya tekanan akhir tahun. Kelas IV cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dari kelas V, kemungkinan karena mereka masih dalam proses penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang lebih mandiri dibandingkan kelas-kelas sebelumnya.

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 10-12 tahun berada pada tahap operasional konkret menuju formal (Rizqiyati dkk., 2023). Perubahan ini menuntut adaptasi dalam cara berpikir dan mengelola tugas akademik, yang bisa memicu kecemasan jika tidak diimbangi dukungan emosional dan strategi belajar yang sesuai.

### **Academic Anxiety Berdasarkan Pola Asuh**

**Tabel 3 Tingkat Academic Anxiety berdasarkan Jenjang**

| <b>Pola Asuh</b>  | <b>Rata-rata skor (%)</b> | <b>Kategori</b> |
|-------------------|---------------------------|-----------------|
| Kedua orang tua   | 69,35%                    | Tinggi          |
| Orang tua tunggal | 69,04%                    | Tinggi          |
| Wali asuh         | 66,74%                    | Tinggi          |

Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak yang tinggal bersama kedua orang tua memiliki kestabilan emosi yang tinggi. Dalam konteks ini, justru siswa yang tinggal bersama kedua orang tua menunjukkan *academic anxiety* paling tinggi secara rata-rata, meskipun perbedaannya relatif kecil.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pola asuh, yang menekankan gaya pengasuhan berperan besar dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak

(Apriyanti dkk., 2025). Orang tua yang menetapkan standar akademik tinggi dan cenderung otoriter berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang berujung pada kecemasan akademik. Sebaliknya, pola pengasuhan Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah adanya tekanan akademik yang lebih besar dari orang tua pada anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya.

Orang tua lengkap cenderung menetapkan harapan akademik yang tinggi, dan hal tersebut dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang memicu kecemasan pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian Ramadhanti dan Ildil (2023) yang menyebutkan bahwa siswa dari keluarga lengkap sering kali merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi ganda dari kedua orang tuanya. Di sisi lain, anak yang tinggal bersama kedua orang tua tunggal cenderung mengalami tekanan emosional akibat kondisi keluarga, namun secara akademik dapat mengembangkan strategi koping tertentu karena lebih sering menghadapi tantangan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati, Hapsari, dan Kusuma (2023) yang menyatakan bahwa siswa dari keluarga single

parent sering memiliki daya juang belajar yang cukup tinggi, meskipun secara emosional lebih rentan. Menariknya, siswa yang diasuh oleh wali asuh justru menunjukkan tingkat *academic anxiety* paling rendah. Ini bisa dikaitkan dengan pendekatan pengasuhan yang lebih longgar, hangat, dan tidak menekankan target akademik tinggi. Namun, rendahnya kecemasan ini tidak selalu mencerminkan hasil belajar yang tinggi, karena bisa juga diakibatkan oleh kurangnya tekanan, ekspektasi, atau pengawasan belajar Hendria dan Ramadan (2023). Artinya, rendahnya kecemasan tidak selalu berbanding lurus dengan prestasi akademik.

Secara praktis, temuan ini menjadi masukan penting bagi pihak sekolah, guru dan orang tua untuk memberikan pendampingan akademik yang empatik, suportif dan bebas tekanan berlebihan. Pendekatan ini penting guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Lebih jauh, pemahaman terhadap *academic anxiety* sejak dini berkontribusi pada pengembangan kompoetensi siswa secara holistik, baik dalam aspek kognitif maupun emosional, yang pada akhirnya akan

berdampak positif terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *academic anxiety* pada siswa sekolah dasar di era digital berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan variasi yang dipengaruhi oleh faktor demografis dan pola pengasuhan. Siswa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Dari aspek asal sekolah, siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) tercatat memiliki *academic anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan siswa Sekolah Dasar (SD), yang dapat dikaitkan dengan adanya tuntutan ganda dalam pembelajaran umum dan keagamaan. Selain itu, siswa kelas VI menunjukkan *academic anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan kelas IV dan V, yang diduga terkait dengan tekanan akademik menjelang akhir jenjang pendidikan. Berdasarkan pola asuh, siswa yang tinggal bersama kedua orang tua justru mengalami *academic anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang diasuh oleh orang tua tunggal maupun wali asuh, yang

kemungkinan disebabkan oleh ekspektasi akademik yang lebih besar dari orang tua.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan jumlah sampel serta pendekatan yang bersifat deskriptif, sehingga belum memungkinkan penarikan kesimpulan kausal antara variabel. Penelitian ini menggambarkan kecenderungan tingkat *academic anxiety* berdasarkan latar belakang demografis dan pola pengasuhan tanpa menguji hubungan sebab akibat secara statistik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial dengan cakupan sampel lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain seperti intensitas penggunaan teknologi digital, gaya belajar, dan kondisi psikososial keluarga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen J. Ottens. 1991. *Coping with Academic Anxiety*. The Rosen Publishing Group.
- Anggraeni, Sri Wulan, Yayan Alpian, and Siti Kodariah. 2021. "Primary School Students' Learning Anxiety during the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Elementary Education* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i1.33036>.
- Apryanti, Andi Rika, Ella Nurlaella Hadi, and Rita Damayanti. 2025.

"Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Dan Karakteristik Siswa Dengan Kecemasan Siswa Kelas 7 - 12 Di Sekolah X Jakarta." *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior* 7 (1): 36–44. <https://doi.org/10.47034/ppk.v7i1.1030>.

- Arikunto. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Candres Abadi, Agus Susilo. 2025. "PENGUATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KELAS." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2): 58–66. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03).
- Damayanti, Febyana, and Ghazali Rusyid Affandi. 2025. "Dynamics of Academic Stress in Madrasah Ibtidaiyah Students: A Phenomenological Study." *Proceeding Series Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya* 1 (1).
- Dastika Suriani, Oktaviana, Dhiu Margaretha, and Matilda Pia Bone. 2025. "Pengaruh Stres Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII f SMP Negeri 16 Kupang." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1392>.
- Fazila Farrasia, Dela Safira, Susmita Hairul, Sigi Pegi Ramadhani, and Zakiyya Asroh Yulandari. 2023. "Tingkat Kecemasan Akademik Pada Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender." *Educate: Journal Of Education and Learning* 1 (2): 49–57.

- <https://doi.org/10.61994/educate.v1i2.319>.
- Feng, Tingwei, Buyao Wang, Mingdi Mi, Lei Ren, Lin Wu, Hui Wang, Xufeng Liu, and Xiuchao Wang. 2025. "The Relationships between Mental Health and Social Media Addiction, and between Academic Burnout and Social Media Addiction among Chinese College Students: A Network Analysis." *Heliyon* 11 (3): e41869.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41869>.
- Fernández-García, Olga, María Dolores Gil-Llario, Jesús Castro-Calvo, Vicente Morell-Mengual, Rafael Ballester-Arnal, and Verónica Estruch-García. 2023. "Academic Perfectionism, Psychological Well-Being, and Suicidal Ideation in College Students." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20 (1).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph20010085>.
- Ghozali, G, F Wahidatul Fatma, and L W Oktaviani. 2024. "Relationship between Social Media Addiction and Anxiety among Junior High School Students." *Indonesian Journal of Global Health Research* 6 (S4): 191–202.  
<https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS4.4139>.
- Ghufro, M. Nur, and Rini Risnawati. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hendria, Putri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2023. "The Relationship Between Anxiety Level and Mathematics Learning Achievement on the Area of Rectangles and Squares in Class IV Students." *Al Hikmah: Journal of Education* 4 (2): 178.  
<https://doi.org/10.54168/ahje.v4i2.198>.
- Keles, Muserrefe Nur, Anil Yesiloglu, and Ozgu Inal Ozun. 2025. "The Role of Demographic and Psychosocial Factors in Academic Achievement: Insights from a Cross-Sectional Study on Physiotherapy and Rehabilitation Students." *BMC Medical Education* 25 (1).  
<https://doi.org/10.1186/s12909-025-06958-6>.
- Laely, Nur, Awang Setiawan Wicaksono, and Noer Suci Endah Puspitaningrum. 2022. "Pengaruh Kecemasan Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surabaya." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 17 (1): 64.  
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i1.4566>.
- Li, Jing, and Yadong Ding. 2024. "Influence of Parental Structure and Chaos on Homework Anxiety in Elementary School Students: The Mediating Role of Homework Motivation." *Frontiers in Psychology* 15 (October).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1399507>.
- Nurmaghfiroh, Ariyani, Arsan Shanie, Nurul Musyarofah, and Zahra Adenia Sudardi. 2025. "Pengalaman Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Kecemasan Akademik : Perspektif Psikologi Pendidikan Islam" 3 (5): 579–89.
- Pelch, Michael. 2018. "Gendered Differences in Academic Emotions and Their Implications for Student Success in STEM." *International Journal of STEM Education* 5 (1).  
<https://doi.org/10.1186/s40594-018-0130-7>.
- Prasetyaningtyas, Wahyu Eka, Itsar

- Bolo Rangka, Sisca Folastris, and Afriyadi Sofyan. 2023. "Kecemasan Akademik Siswa Di Sekolah: Suatu Tinjauan Singkat." *Journal of Learning and Instructional Studies* 2 (3): 107–14.  
<https://jlis.iicet.org/index.php/jlis/article/view/32>.
- Rahmawati, Meirry, Widyaning Hapsari, and Patria Jati Kusuma. 2023. "Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Diasuh Oleh Ibu Tunggal." *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan* 1 (3): 70–80.  
<https://doi.org/10.59841/jumkes.v1i3.51>.
- Ramadhani, Khairin Revalia, Adrias, and Aissy Putri Zulkarnaini. 2025. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologi Anak Sekolah Dasar." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3 (1): 72–81.  
<https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1663>.
- Ramadhanti, Novika, and Ildil Ildil. 2023. "Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Stres Akademik Siswa" 4 (1): 49–54.
- Riska, Riska, Akmal Sutja, and Muhammad Alridho Lubis. 2024. "Pengaruh Kecemasan Akademik Terhadap Keaktifan Belajar Pada Mahasiswa." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8 (1): 100–106.  
<https://doi.org/10.26539/teraputik.812722>.
- Rizqiyati, Isfi, Alfiana Wardani, and Zuhair Fadholi. 2023. "Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Usia 11-12 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Volume." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 6: 634–38.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Syam, Muh Nurhalim, and Sitti Syawaliah Gismin. 2025. "Kecemasan Akademik Dan Adversity Quotient: Studi Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Kota Makassar." *Jurnal Psikologi Karakter* 5 (1): 333–38.  
<https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5594>.